

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merujuk pada pemikiran Karl Max & Friedrich Engels dalam (McLellan, 2013) kelas sosial diklasifikasikan berdasarkan struktur ekonomi, yakni kelas *proletarian* (kelas pekerja) dan kelas *bourgeoisie* (kelas pemilik modal). Pemikiran tersebut kemudian lebih familiar disebut sebagai teori marxisme. Adapun menurut pemikiran Max Weeber dalam (Camic et al., 2005) kelas sosial terbentuk tidak hanya oleh status ekonomi, namun juga kekuasaan politik dan status sosial. Menurut pemikiran tersebut, seseorang yang memiliki kekuasaan atau jabatan yang tinggi biasanya dipandang oleh masyarakat sebagai kelas sosial atas atau memiliki kekuasaan yang lebih daripada masyarakat lainnya. Begitupun dengan seseorang status ekonomi tinggi cenderung dipandang lebih baik serta memiliki kekuasaan dan kesempatan lebih besar daripada masyarakat lain.

Kelas sosial adalah kelas yang memiliki tingkatan-tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Orang yang dari kelas tertentu menganggap orang dari Kelas Sosial lain memiliki status yang lebih tinggi atau lebih rendah darinya. Kelas Sosial adalah sesuatu yang multidimensional, dan tidak dapat diidentifikasi hanya dengan pendapatan (Sudaryono, 2014). Kemudian, Kotler merumuskan kelas sosial sebagai pengelompokan masyarakat yang mempunyai minat, nilai-nilai serta perilaku yang serupa, dan dikelompokkan secara berjenjang. Jadi, kita dapat memahami bahwa kelas

sosial tidak hanya dibagi berdasarkan tingkat pendapatan akan tetapi dapat dikelompokkan berdasarkan kombinasi mulai dari tingkat pendidikan, pemilihan tempat rekreasi, nilai-nilai yang dianut sampai dengan kekayaan yang dianut (Kotler, 2003).

Adanya perbedaan kelas sosial menimbulkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah penindasan masyarakat kelas sosial bawah. Dalam era modern ini, penjajahan didominasi bukan perang fisik, namun penindasan komunitas-komunitas yang lebih kuat terhadap komunitas yang lebih lemah. Penjelasan kompleks tersebut tertuang dalam buku karya Bertrand Russel yang berjudul *Authority and The Individual*. Komunitas yang lebih kuat seperti seseorang yang memiliki kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi, cenderung menindas masyarakat kelas sosial bawah seperti mempekerjakan tanpa memperhatikan aspek manusiawi, tidak mendengarkan opini, dan membatasi hak-haknya (Russel, 2020). Etika sosial terhadap kelas sosial bawah cenderung diabaikan oleh kalangan sosial atas.

Struktur kelas dan perubahan dalam struktur tersebut adalah kunci untuk memahami kapitalisme dan sistem sosial atau cara produksi lainnya. Analisis terhadap pembagian dan perjuangan kelas sangat penting dalam mengembangkan pemahaman tentang sifat kapitalisme. Bagi Marx, kelas didefinisikan dan disusun oleh siapa yang memiliki properti dan alat produksi dan siapa yang melakukan kerja dalam proses produksi, hubungan sosial yang terlibat dalam kerja dan buruh, dan siapa yang memproduksi barang dan jasa. dan siapa yang mengendalikan surplus yang dapat dihasilkan oleh kerja sosial

manusia. Faktor-faktor ekonomi ini lebih mengatur hubungan sosial dalam sistem kapitalisme dibandingkan dengan masyarakat sebelumnya. Meskipun masyarakat terdahulu terdiri dari berbagai strata atau kelompok yang dapat dianggap sebagai kelas, namun strata atau kelompok tersebut mungkin merupakan strata atau elit yang tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi – misalnya kelompok pendeta, ksatria, atau elit militer (Karl Max, 1999).

Perbedaan kelas sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat berdampak pada pola perilaku yang mencakup nilai dan cara hidup. Perbedaan sistem perilaku, pola pikir, dan gaya hidup seseorang merupakan respons atas perbedaan kelas sosial yang terjadi. Menurut Sosiolog Emile Durkheim dalam (Pike & Beames, 2013) kelas sosial dapat dianggap sebagai kelompok dengan sistem nilai dan norma yang khas, yang membentuk cara hidup dan perilaku. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku, cara hidup, cara pandang, dan nilai antar individu dapat berbeda karena perbedaan kelas sosial.

Maka menurut Sosiolog Emile Durkheim dalam (Pike & Beames, 2013), adanya perbedaan sistem perilaku berdampak pada aktivitas sosial yang dilakukan oleh masing-masing individu. Beberapa contoh dasarnya adalah bagaimana seseorang dalam berpenampilan, makanan, dan budaya. Makanan merupakan salah *privilege* yang tidak semua individu dapat menikmati. Kelas sosial menentukan jenis, kualitas, dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Semua itu tergantung pada tingkat dan status ekonomi yang dimiliki individu tersebut.

Melalui uraian-uraian teori ahli tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa perbedaan pemikiran antar individu umumnya dipengaruhi oleh kelas sosial. Perbedaan kelas sosial tersebut menjadi faktor pendorong adanya suatu konflik kekuasaan, kekayaan, budaya, ras, dan lainnya. Sehingga representasi kelas sosial dapat diketahui melalui sistem perilaku individu masing-masing. Contoh studi kasus representasi kelas sosial dapat dilihat melalui hasil karya film, dimana masing-masing peran akan berperan sesuai dengan kelas sosialnya. Problematika mengenai kelas sosial umumnya sering ditemui pada berbagai film karena film merupakan gambaran atau potret dari sebuah realita yang terjadi di masyarakat.

Film menurut (Susanto, 1982) adalah kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak dengan pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Kemudian unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada khalayak atau penonton. Adapun menurut (Arsyad, 2003) mendefinisikan film sebagai kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame* yang diproyeksikan melalui teknologi bernama lensa proyektor secara mekanis. Teknik-teknik tersebut menghasilkan gambar bergerak dan berkesan hidup sehingga menghasilkan karya film yang memiliki daya tarik tersendiri.

Film merupakan salah satu jenis karya seni yang memiliki substansi cerita untuk disampaikan kepada khalayak dan berfungsi sebagai media komunikasi massa (Djerubu et al., 2022). Sehingga tujuan dibuatnya sebuah film adalah untuk menceritakan sebuah alur cerita menarik tertentu sehingga penonton

memahami pesan yang ingin disampaikan oleh produser. Dalam proses produksi sebuah film, sangat penting bagi sutradara untuk mengemas film menjadi menarik dan mampu diterima oleh semua target penonton. Konteks dalam penelitian ini adalah representasi kelas sosial dalam karya seni film, sehingga dalam pemeranan pada aktor menjadi salah satu instrumen penting dalam rangka meningkatkan daya tarik penonton.

Film *Hunger* merupakan film dari negara Thailand ber genre drama dan thriller karya sutradara Dom Sitisiri Mongkolsiri. Film *hunger* resmi rillis pada bulan April 2023 dan berdurasi 2 jam 10 menit. Film ini menceritakan seorang koki muda makanan kaki lima bernama Aoy yang berbakat berjuang mati-matian setelah menerima undangan untuk berlatih di bawah bimbingan seorang koki yang terkenal kejam yang bernama Chef Paul. Chef Paul merupakan koki terkenal dari salah satu restoran ternama yang bernama *Hunger*. Restaurant *Hunger* adalah restaurant elit yang menyajikan macam-macam makanan untuk orang-orang kaya, seperti pejabat, artis dan lain sebagainya yang berkehidupan elit. Untuk itu, kelas sosial lah yang menentukan makanan yang ingin di makan.

Setelah sekian lama Aoy berhasil bergabung dengan *Hunger* dibawah pimpinan Chef Paul, Aoy baru menyadari sisi gelap dalam perkulineran yang menurutnya sangat tidak pantas untuk dilakukan. Akhirnya Aoy memutuskan untuk keluar dari restoran *Hunger*. Karena keistimewaan Aoy dibidang memasak, akhirnya ada salah satu pembisnis besar bernama Tos Manochpirom yang menawarkan pekerjaan kepada Aoy karena kagum cara Aoy memasak si salah satu pesta pejabat. Kemudian Tos Manochpirom mengontraknya untuk

menjadi chef di restauranya. Restaurant tersebut bernama Flame. Setelah Aoy beberapa hari bekerja di restaurant barunya, restaurant flame pun mengalami peningkatan dan banyak yang menyukai masakan Aoy.

Dan pada akhirnya restaurant Flame berkesempatan datang di pesta ulang tahun Madam Milky seorang sosialita untuk debut pertama kalinya setelah restaurant buka untuk mempromosikan masakannya dan bersaing dengan restaurant Hunger yang di kepalai oleh Chef Paul. Kedua restaurant ini bersaing menyajikan hidangan se-menarik mungkin dan se-enak mungkin demi meraih gelar atau citra restaurant. Setelah beberapa masakan dihidangkan, akhirnya Aoy memasak masakan sederhana yang dijual di warung kaki lima miliknya dahulu, dan Chef Paul memasak masakan modern yang menggunakan sapi utuh untuk dimasak. Kedua masakan tersebut disukai oleh Madam Milky, akan tetapi masakan Chef Paul lah yang paling disukai oleh Madam Milky serta para tamu undangan lainnya. Akan tetapi, disaat itulah setelah semua merasakan masakan Chef Paul yang sangat lezat, Tos Manochpirom dan Tone menyebarkan sisi gelap dari Chef Paul yang sedang memasak hewan yang dilindungi. Disitulah semua tamu serta Madam Milky sendiri tidak suka dengan apa yang dilakukan Chef Paul selama ini. Disaat itulah Chef Paul dipenjara akan perbuatannya yang dilakukan selama ini. Disamping itu Aoy tidak suka juga akan perbuatan Tos Manochpirom dan Tone melakukan cara tersebut demi menjatuhkan Chef Paul. Kemudian Aoy pergi meninggalkan restaurant flame dan bekerja seperti dahulu berjualan menjadi pedagang kaki lima warisan keluarganya

Hunger film Netflix dengan jumlah jam tayang tertinggi yang berasal dari Thailand ini memenangkan Film Fitur Terbaik di Asia Academy Creative Awards (AACCA) 2023 di Singapura, mengalahkan film berprestasi lainnya dari berbagai negara ASEAN. Hunger tidak hanya menempati peringkat 1 dalam daftar 10 Film Teratas Global Netflix tetapi juga menduduki puncak tangga lagu di 51 negara, mencapai Top 10 di 91 Negara dengan total 92 juta jam penayangan dari Januari hingga Juni 2023. Sebelumnya, Hunger juga meraih tiga penghargaan di AACCA putaran nasional, antara lain Film Fitur Terbaik, Skenario Asli Terbaik oleh Kongdej Jaturanrasmee, dan Aktor terbaik dalam Peran Utama yang diberikan kepada Nopachai Peter Jayanama atas perannya sebagai Chef Paul.

Perbedaan kelas sosial makin terlihat karena pada akhir film ditampilkan perbedaan kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Yang mana kelas sosial dibedakan dari segi makanan, lingkungan, pakaian, dan kesejahteraan. Sehingga dari visual ini dapat memperkuat statement bahwa film ini layak diteliti. Penulis ingin meneliti film ini menggunakan Representasi kelas sosialnya, dan peneliti akan menggunakan metode analisis isi kualitatif sebagai metode penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka penelitian ini menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana representasi kelas sosial pada film Hunger ?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana representasi kelas sosial pada film Hunger.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang positif dalam pengembangan studi ilmu komunikasi.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian sejenis, serta membuka wawasan baru dan menambah pengetahuan bagi para pembacanya
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pesan moral yang jelas pada film Hunger.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembuat film agar lebih kreatif, dan menarik dalam pembuatan karya film yang berkualitas.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui isi dan representasi kelas sosial pada film Hunger.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM DRAMA KOREA “SQUID GAME” KARYA HWANG DONG HYUK	(Ayu Widiastuti, 2022) Universitas Islam Sultan Agung	Representasi kelas sosial yang ada dalam drama ini terdapat 18 <i>scene</i> yang memilih makna denotasi. Pada konotasinya masyarakat dari kelas sosial bawah atau miskin selalu diposisikan berada dibawah masyarakat kelas sosial atas atau orang kaya. Mitosnya kesenjangan sosial terbentuk karena stereotip yang berkembang di masyarakat Korea Selatan. Representasi kelas sosial yang ditemukan yaitu tiga bentuk kemiskinan, dua bentuk kemewahan, satu bentuk perbudakan, satu bentuk kalangan kelas bawah sebagai bahan taruhan, lima bentuk perbedaan pemberian makanan dan minuman di kelas sosial, dua bentuk kelas bawah sebagai tontonan, dan empat bentuk melakukan apapun demi mendapatkan uang.	Penelitian ini sama-sama menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.	Objek dari penelitian ini berbeda.

2.	REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN	Volume 2, Nomor 2, Tahun 2022 UII	<p>Penelitian ini ditemukan bahwa kelas sosial dan stratifikasi sosial yang terjadi di Indonesia sangat beragam dan menyesuaikan daerah masing-masing informan. Dari hasil penelitian terhadap analisis resepsi kelas sosial dalam film “Crazy Rich Asians”. Pada posisi Dominan hegemoni, mayoritas informan menyetujui bahwa perbedaan kelas sosial memang benar adanya ketika berkaitan dengan (1) Budaya pernikahan yang dihadiri keluarga dan tidak kawin lari. (2) latar belakang pendidikan. (3) Kekayaan dan latar belakang keluarga. Pada posisi oposisi, mayoritas informan bertentangan dengan konsep pilihpilih latar belakang calon pasangannya saat menikah. Pada posisi negosiasi, informan yang berada dalam tahap ini sulit menentukan keputusan dalam hal yang berkaitan dengan latar belakang budaya calon pasangan dan latar belakang posisi jabatan. Berdasarkan hasil wawancara lebih dalam terhadap kelima informan yang</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang kelas sosial pada film,</p>	<p>Teori yang digunakan menggunakan an semiotika Charles Sanders Peirce.</p>
----	---	--	---	--	--

			<p>sudah menikah dan menonton film Crazy Rich Asians, dapat ditemukan bahwa perbedaan hasil resepsi yang terjadi berasal dari faktor budaya, kekayaan, pendidikan dan pekerjaan masing-masing informan.</p>		
--	--	--	---	--	--

3.	REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM GUNDALA	VOL. 3, NO. 3 (2022): SEPTEMBER 2022	Representasi kelas sosial dibagi menjadi 4 (empat) kategori. Pertama, representasi kelas sosial bawah yang menggambarkan pendidikan. Kedua, representasi kelas sosial atas yang ditunjukkan melalui fashion, harta, dan jabatan. Ketiga, representasi konflik antar kelas yang ditunjukkan dengan adegan konflik pekerja dengan pemilik pabrik.	Sama-sama menggunakan teori penelitian semiotika Roland Barthes.	Objek penelitian ini menggunakan film yang berbeda.
----	---	---	---	--	---

2. Kerangka Teori

a) Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall merupakan satu tokoh teoritis di bidang sastra dan kebudayaan yang mengembangkan sejumlah teori dan salah satunya adalah teori representasi. Lingkup teori yang dikembangkan oleh Hall tidak terbatas pada teori representasi namun cukup luas memuat aspek ras dan gender. Ide-idenya kemudian diakui oleh dunia, dan pada tahun 1950-an Hall diundang dalam sebuah acara kajian teori di Universitas Birmingham. Sejak era itu, teori-teori Hall banyak di aplikasikan di beragam karya tulis maupun karya non-tulis. Penelitian ini juga akan mengadopsi teori representasi dari Stuart Hall dan mencari relevansinya pada film *Hunger*. Pada penelitian-penelitian terdahulu, banyak peneliti yang juga mengadopsi teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis konsep, tanda, maupun simbol dalam merepresentasikan suatu realitas tertentu.

Dalam definisi umum, teori representasi hakikatnya merupakan sebuah kerangka konseptual yang berfungsi untuk menerjemahkan atau memahami bagaimana budaya direpresentasikan melalui konsep-konsep tertentu seperti simbol, makna, atau tanda. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya suatu representasi dari suatu simbol, makna atau tanda dapat membentuk sebuah konsep, persepsi, identitas bahkan hubungan sosial tertentu. Dalam kajian teoritisnya, (Hall, 1997) menyebut bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa ke dalam suatu budaya atau kebiasaan. Menurut (Hall, 1997) teori representasi lebih menjelaskan bagaimana pemahaman suatu konsep tertentu disampaikan melalui berbagai bentuk media dan praktik dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Hall berpendapat bahwa proses merepresentasikan suatu makna melalui tahap pengkodean, *editing*, dan mengemas makna tertentu melalui simbol-simbol atau tanda-tanda.

Stuart Hall dalam (Hall, 1997) mengklasifikasikan representasi menjadi tiga teknik, yakni representasi intensional, representasi konstruksionis, dan representasi reflektif yang masing-masing memiliki definisi serta tujuan yang berbeda. Adapun penjelasan dari masing-masing pendekatan adalah sebagai berikut :

1. Representasi Intensional

Representasi intensional merupakan pendekatan representasi dengan cara menirukan atau mencerminkan realitas dengan seteliti mungkin. Misalnya, seorang jurnalis berusaha menangkap momen atau foto tanpa manipulasi sehingga foto yang dihasilkan benar-benar menunjukkan realitas sebagaimana mestinya. Dalam konteks film atau videografi, representasi intensional dapat ditemukan di film-film dokumenter dimana sutradara merekam suatu komunitas tanpa menambahkan unsur dramatisasi berlebihan atau mengubah fakta-fakta esensial. Dalam film fiksi misalnya, representasi intensional dapat diterapkan pada pengembangan karakter dimana penonton dapat merasakan keaslian dan ketulusan dalam penggambaran cerita. Kesimpulannya, representasi intensional adalah teknik atau pendekatan representasi dengan tidak mengeliminasi unsur-unsur yang berbeda dengan realitas.

2. Representasi Reflektif

Representasi reflektif merupakan pendekatan representasi dengan cara mencerminkan pandangan, nilai, atau norma yang memang sudah ada dan berkembang di masyarakat. Meski tidak mencerminkan secara akurat sebagaimana realitas yang ada, namun representasi reflektif cenderung mencerminkan perspektif secara dominan. Dalam konteks karya seni film, representasi reflektif umumnya disampaikan melalui pengembangan karakter yang disesuaikan dengan stereotip kelompok-kelompok tertentu. Misalnya,

representasi makna kelas sosial proletar dapat direpresentasikan melalui pakaian yang sederhana, logat bahasa atau bicara yang khas atau pekerjaan yang relevan dengan kelas proletar. Menurut pendekatan reflektif, film tidak mempertanyakan stereotip tersebut namun merefleksikanya dalam pembentukan karakter. Ini menciptakan gambaran yang memang sejalan dengan realitas yang sudah berkembang di masyarakat.

3. Representasi Konstruktif

Representasi konstruktif merupakan pendekatan merepresentasikan sesuatu dengan cara membentuk realitas dan tidak hanya mencerminkannya. Artinya, representasi konstruktif adalah representasi aktif yakni membangun dan membentuk (konstruksi) sebuah realitas baru. Contohnya adalah bagaimana media membentuk opini publik terhadap suatu peristiwa atau kelompok. Perbedaannya dengan representasi reflektif adalah pada segi pencerminanya, karena representasi reflektif lebih ke mencerminkan sesuatu yang memang sudah berkembang di masyarakat. Dalam representasi konstruktif, dibedakan lagi menjadi dua pendekatan yakni diskursif dan semiotika. Fokus utama pendekatan diskursif adalah menganalisis kontradiksi dan ketidakpastian dalam representasi untuk mengungkap kerumitan maka, sedangkan fokus utama semiotika adalah menafsirkan simbol, bahasa dan gambar untuk mengungkap makna tersembunyi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan representasi Reflektif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada film dengan cara memahami bagaimana suatu makna (kelas sosial) dibentuk, sehingga tujuan penelitian ini adalah menafsirkan bahasa atau dialog, audio dan visual untuk mengungkap makna yang tersembunyi yang merepresentasikan

kelas sosial. Sehingga, menggunakan representasi reflektif dinilai lebih relevan untuk diadaptasi daripada pendekatan-pendekatan yang lain.

b) Teori Kelas Sosial

Kelas sosial memiliki makna tingkatan sosial atau golongan sosial, yakni pembedaan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat (Suseno, 1999). Pembedaan tersebut merujuk pada tingkat pendapatan yang dimiliki, pendidikan yang diselesaikan, dan kekuasaan yang dipegang. Meski banyak instrumen yang dijadikan tolak ukur pembeda, namun kelas sosial sering dinilai berdasarkan perbedaan kekayaan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan tingkat kekayaan menentukan keputusan-keputusan yang diambil seperti keputusan pendidikan, keputusan gaya hidup, keputusan ideologi dan keputusan budaya (McLellan, 2013). Perbedaan kemampuan tersebut kemudian secara tidak langsung membentuk sebuah fenomena yang disebut sebagai kelas sosial.

Menurut (Kotler, 2008) kelas sosial memiliki karakteristik. *Pertama*, orang-orang dengan kelas sosial yang sama umumnya memiliki perilaku yang sama. *Kedua*, individu dianggap memiliki posisi sesuai dengan kelas sosialnya. *Ketiga*, kelas sosial merupakan golongan-golongan yang membedakan individu berdasarkan pekerjaan, kekayaan, pendidikan, orientasi nilai atau budaya dan tidak ditentukan oleh satu variabel saja. *Keempat*, individu dapat berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya semasa hidupnya. Sehingga menurut uraian Kotler tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas sosial tidak hanya diukur dan dikelompokkan berdasarkan tingkat pendapatan, namun juga kombinasi elemen sederhana seperti sampai dengan elemen kompleks. Elemen sederhana dapat berupa cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi dan tempat rekreasi yang

dipilih. Adapun elemen kompleks dapat berupa pendidikan dan kekuasaan yang diemban.

Menurut pemikiran Karl Marx dalam (Singer, 2021) kelas sosial terbentuk atas perbedaan kepemilikan modal yang berimplikasi pada perbedaan golongan masyarakat, yakni proletarian atau kelas pekerja dan kelas pemilik modal (kapitalis). Maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Karl Marx dalam membedakan kelas sosial merujuk pada tingkat kekayaan yang dimiliki. Karl Marx mencoba mengkritik pola kemasyarakatan yang seperti itu, dia berpandangan bahwa masyarakat seharusnya memiliki kesamaan kelas dimana modal seharusnya dimiliki secara kolektif. Akibat adanya perbedaan kepemilikan modal antar individu, menyebabkan terbentuknya sistem kemasyarakatan yang timpang dan berdampak pada perbedaan sistem perilaku, nilai, dan budaya yang dianut masing-masing individu.

Marx beranggapan bahwa golongan kapitalis cenderung mendapatkan keuntungan dengan melakukan eksploitasi terhadap kelas pekerja (McLellan, 2013). Contoh kasusnya adalah, pemilik modal mendirikan restoran kemudian mempekerjakan kelas pekerja untuk menjalankan bisnisnya. Memang terlihat simbiosis mutualisme, namun pada prakteknya, golongan kelas pekerja seringkali dihargai lebih rendah. Selisih antara nilai yang dihasilkan oleh pekerja dengan keuntungan yang diraih oleh kapitalis, disebut sebagai nilai surplus. Nilai surplus inilah yang kemudian dikritik oleh Marx bahwa kaum *bourgeois* cenderung mengeksploitasi kaum proletar.

Meski menurut Karl Marx kelas sosial terbentuk karena perbedaan kepemilikan modal, namun implikasinya pada sistem kemasyarakatan sangat masif. Individu dengan tingkat modal lebih baik, cenderung dapat mengakses

layanan pendidikan dan kesehatan yang jauh lebih berkualitas sehingga *output*-nya juga berkualitas. Adapun kelas yang tidak memiliki modal, tidak mampu mengakses hal-hal dasar seperti pendidikan dan *output*-nya pun menjadi tidak berkualitas seperti tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Walaupun kelas sosial menurut Karl Marx hanya didasarkan atas kepemilikan modal, namun hal itu merupakan sumber adanya perbedaan sistem perilaku dan budaya masing-masing individu.

Indikator untuk kelas sosial diukur dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kekayaan. Status pekerjaan akan menentukan kelas sosial seseorang. Status sosial seseorang ditentukan oleh keluarga dimana ia tinggal. Pekerjaan yang dilakukan akan menentukan kelas sosial. Pendapatan akan menentukan daya beli seseorang, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar pula peluang ia masuk ke dalam kategori kelas atas. Pendapatan yang tinggi biasanya diikuti oleh pemilik harta benda yang banyak. Dimana ia tinggal akan menentukan kelas sosial seseorang.

Teori kelas sosial yang dikembangkan oleh Karl Max, memiliki relevansi dengan apa yang disampaikan oleh sutradara pada film *Hunger*. Kelas sosial pada film *Hunger* dapat diidentifikasi melalui perbedaan tingkat kekayaan tokoh yang diperankan, dimana dalam film *Hunger* terdapat kapitalis yang memiliki restoran dan mempekerjakan kelas pekerja sebagai *chef*. Kelas pekerja yang dimaksud dalam film *Hunger* adalah tokoh yang bernama Aoy. Aoy direpresentasikan sebagai warga biasa yang memiliki kemampuan memasak dan memiliki usaha kuliner kaki lima. Disini perbedaan kelas sosial nyata dapat dipahami, dimana Aoy yang tidak memiliki modal memutuskan untuk menjadi kaum proletar dibawah golongan yang memiliki modal (kapitalis). Dari plot tersebut, Aoy

sebagai kaum proletar mengalami berbagai eksploitasi baik fisik, mental, maupun ekonomi.

Film *hunger* secara benang merah, umumnya menceritakan tentang produksi makanan. Implikasi dari adanya perbedaan kekayaan, mendatangkan konsekuensi terhadap perbedaan perilaku, gaya hidup, nilai, pandangan dan budaya (Singer, 2021). Makanan merupakan salah satu tanda atau simbol yang merepresentasikan kelas sosial. Dimana kelas sosial atas, cenderung menikmati makanan yang bernilai jual tinggi. Makanan menjadi salah satu simbol perbedaan kelas sosial. Makanan yang dinikmati kelas sosial bawah dengan kelas sosial atas cenderung berbeda. Menurut (Kotler, 2008) masing-masing kelas memiliki sistem perilaku yang berbeda satu sama lain.

c) **Film**

1. **Definisi Film**

Menurut (Effendi, 1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Adapun definisi menurut (Susanto, 1982) film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Maka berdasarkan uraian definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah bentuk karya seni yang didalamnya memiliki maksud menyampaikan pesan melalui visual dan alur cerita.

Menurut (Herlina, 2015) . daya hidup film berkaitan dengan seiring berkembang cepatnya teknologi komunikasi untuk memenuhi tuntutan akan sebuah ruang hiburan. Film senantiasa hidup dalam paradoks dan krisis budaya populer, bentuk-bentuk ekspresi, kondisi politik ekonomi, dan perkembangan teknologi komunikasi. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Rushton dan Bettinson menjelaskan bahwa teori -teori film berfungsi membantu kita untuk memaknai medium yang lebih baik. Teoritisi mengungkapkan bagaimana film tersebut bisa bekerja, mengirimkan makna, dan fungsi-fungsi lain yang ditawarkan oleh film, dan bagaimana film tersebut mempengaruhi kita. Dalam konteks film, teori digunakan sebagai perkakas yang mampu untuk meguraikan sebuah film berdasarkan dari pertanyaan - pertanyaan yang ada dalam diri penonton. Teori film diharuskan mampu membaca, membongkar, dan menginterogasi sebuah tanda - tanda dan kode kebahasaan yang direpresentasikan sebagai sebuah tontonan (Lukmantoro, 2016).

Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah “The Life of an American fireman” (1903) dan film “The Great Train Robbery” yang dibuat oleh Edwin S Porter pada tahun 1903. Tetapi film The Great Train Robbery yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar Teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film Feature, lahir pula bintang film dan pusat perfilman yang kita kenal dengan Hollywood. Periode ini juga disebut dengan “The Age of Griffith” karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film “The Adventures of Dolly” (1908) dan puncaknya film “The Birth of a Nation” (1915) serta film “Intolerance” (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film menjadi media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik.

2. Jenis-Jenis Film

Menurut (Pratista, 2020) jenis-jenis film secara umum dan definisinya dapat diuraikan menjadi beberapa kelompok, yakni :

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, objek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa, atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). Tidak seperti film fiksi. Film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya. Film dokumenter juga lazimnya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik. Serta penyelesaian seperti halnya seperti film fiksi.

b. Film Fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot, dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata,

serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Ceritanya lazim memiliki karakter propagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relative lebih kompleks ketimbangan dua jenis film lainnya, baik masa praproduksi, produksi, maupun pascaproduksnya serta peralatan yang jumlahnya relative lebih banyak, bervariasi, serta mahal.

c. Film Eksperimental

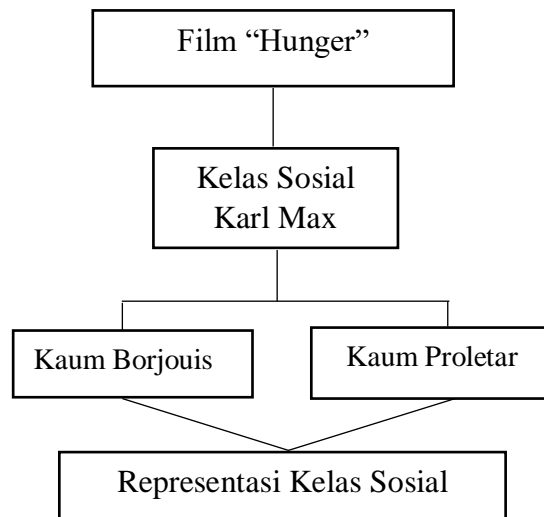
Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film arus utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur.

Menurut (McQuail, 2020) kualitas sebuah film ditentukan oleh teknologi yang digunakan, dimana semakin baik teknologi maka kualitas produksi film juga akan semakin bagus. Adapun merujuk pada sifat film, film diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Pratista, 2020), yakni (a) Film Cerita, merupakan film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini diperuntukan untuk semua publik. Kemudian, (b) film berita, adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*). Selanjutnya, (c) film kartun, merupakan film yang latar dan karakternya dibuat menggunakan teknologi sehingga visual animasi. Walt

Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dibedakan menjadi dua yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif yang masing-masing memiliki jenis dan turunannya sendiri. Penelitian ini secara umum menggunakan metode kualitatif. Pengertian klasik oleh Denzin & Lincoln (1994) dalam (Setiawan & Anggito, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penafsiran fenomena yang terjadi menggunakan latar belakang ilmiah dengan jalan melibatkan berbagai metode yang

ada. Adapun jika merujuk definisi Erickson (1968) dalam (Setiawan & Anggito, 2018), penelitian kualitatif ialah sebuah metode yang berusaha menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan dan menganalisis dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian-uraian definisi tersebut, esensialnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menganalisis latar belakang ilmiah dengan beberapa teknik seperti *purposive* dan *snow-ball* dalam pengambilan sampel, menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai metode pengumpulan data, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih pada menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan salah satu alat analisis dalam metode penelitian kualitatif.

Metode analisis isi (*Content Analysis*) menurut Krippendorff (1989:404) merupakan teknik penelitian untuk membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya (*inferensi*) yang dapat ditiru, dan valid datanya dengan memperhatikan konteksnya (Stocks, 2013). Adapun prosedur analisis data kualitatif berdasarkan Krippendorff (2013: 84), dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: pengkodean (*Recoding/coding*), pengkategorian, pendeskripsian, dan interpretasi. (1) Pengadaan data, yaitu menentukan unit analisis data yang akan diteliti; (2) pencatatan data, yaitu peneliti mencatat data-data yang akan diidentifikasi lebih dalam; (3) Reduksi data, yaitu peneliti menghilangkan data-data yang tidak diperlukan atau data yang tidak sesuai dengan yang diteliti; (4) Penarikan Kesimpulan, yaitu dilakukan dengan menggunakan kriteria atau pedoman penentuan nilai-nilai karakter; (5) Mendeskripsikan data, yaitu peneliti memaparkan hasil temuan Menurut (West & Turner, 2008) analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Artinya adalah analisis ini proses kerjanya adalah mereduksi sebuah teks menjadi unit-unit seperti kalimat, ide, gambar atau visual lainnya dan kemudian menerapkan skema pengodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi dengan komunikasi dalam teks. Maka berdasarkan definisi tersebut, analisis isi merupakan

teknik untuk analisis tekstual yang mengharuskan peneliti untuk mengodekan unit menjadi kategori pasti.

Analisis isi disebut juga sebagai analisis konten. Menurut (Krippendorff, 2018) analisis konten ialah salah satu teknik atau metode penelitian yang sebagian besar aktivitasnya memberikan simpulan makna teks melalui prosedur yang konsisten, replikabel dan sah. Dalam teorinya, Krippendorff tidak membatasi maksud teks dalam definisi tersebut hanya sebatas *output* tulisan saja, namun juga hal lain seperti film, suara, lukisan, gambar, simbol dan peta. Menurut Eryanto (2011) dalam (Rumata, 2017) pendekatan yang dapat diterapkan dalam analisis isi atau konten adalah deskriptif, eksplanatif, dan prediktif. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan eksplanatif dimana isi atau konten akan dijelaskan atau dianalisa sebagai aspek yang merepresentasikan kelas sosial.

Meski menggunakan metode kualitatif, prosedur dalam penelitian ini tetap harus menjaga *trustworthines* atau kepercayaan. Sehingga perlu dilakukan validitas dan reliabilitas data, dimana dalam penelitian kualitatif dapat berupa *dependability* dan *transferability* (Rumata, 2017). Dalam membangun kepercayaan maka disetiap prosedurnya peneliti meski melakukan pengujian terhadap konsisten dari proses pengkodean sehingga dihasilkan kategori-kategori. Hasil dari kategori tersebut kemudian dibandingkan dan dianalisa secara eksplanatif.

Metode analisis isi cenderung dipilih karena beberapa keunggulan, salah satunya adalah tidak perlu mengeluarkan biaya penelitian yang cukup mahal. Menurut (Martono, 2010) analisis isi cukup sederhana untuk diaplikasikan sebagai metode analisis karena tidak memerlukan objek yang rumit, tapi bisa dengan objek-objek seperti buku, koran, majalah, gambar dan film. Objek-objek cenderung mudah diambil datanya. Tidak seperti sample manusia atau individu yang berpindah tempat serta memerlukan usaha lebih.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini merujuk pada objek yang diteliti yakni film Hunger. Film Hunger secara legal dapat diakses oleh peramban atau aplikasi pihak kedua yakni Netflix sehingga pengamatan dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan bantuan gadget. Adapun estimasi waktu penelitian adalah Juni 2023-Januari 2024.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk merujuk pada strategi yang digunakan untuk mengumpulkan sampel-sampel yang akan diteliti atau dianalisis. Berikut ini merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sampel penelitian dalam film Hunger :

a) Observasi

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang diteliti secara konsisten sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai output dari pengamatan (Idrus, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dapat diterapkan melalui dua cara yakni, non-partisipatif dan partisipatif. Dalam penelitian ini non-partisipatif diterapkan karena peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas objek yang diteliti. Kemudian, observasi dapat terstruktur dan tidak terstruktur dimana penelitian ini adalah observasi terstruktur (Sugiyono, 2018).

b) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi adalah dengan mengumpulkan data penelitian atau informasi yang berbentuk dokumentasi, yaitu seperti otobiografi, kliping, cerita roman, data yang tersimpan di website dan

sebagainya (Bungin, 2009:122). Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data berupa adegan-adegan terkait dengan penelitian. Kumpulan foto yang dikumpulkan peneliti merupakan adegan-adegan penting terkait kelas sosial yang ada pada film “Hunger” tahun 2023.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data dari sumber buku dan literatur yang relevan seperti buku, jurnal penelitian, dan dari sumber bacaan dari internet yang tentunya dapat dipercaya keabsahan datanya (Sugiyono, 2018).

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses atau upaya dalam menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data berdasarkan konsep, kategori, serta tema tertentu (Rijali, 2018). Dalam hal ini peneliti menganalisis relevansi data dengan berbagai macam jurnal yang berkaitan dengan kelas sosial, hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh relevan untuk dipaparkan nantinya. Tahap selanjutnya penulis melakukan reduksi data Dengan mengelompokkan setiap *scene* atau alur cerita. Kemudian dalam setiap *scene* peneliti memilih setiap *scene* atau adegan yang dianggap penting berupa hasil screenshot pada setiap *scene* dalam film “Hunger”.

4. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, kemudian tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah dengan memaparkan kelas sosial yang digambarkan dalam film yang sebelumnya telah diteliti (Rasyad, 2002).

5. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data serta penyajian data dimana peneliti menjelaskan secara rinci mengenai maksud dan tujuan dari penelitian ini, kemudian langkah

selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan agar menjawab rumusan masalah serta tujuan peneliti yang telah dibuat oleh peneliti. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disajikan dalam bentuk naratif agar mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan (Sari, 2020).

6. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini diterapkan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk meningkatkan validitas, keandalan, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Setiawan & Anggito, 2018). Terdapat beberapa metode triangulasi, yakni triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, diterapkan teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Menurut (Setiawan & Anggito, 2018), triangulasi teori adalah menghubungkan temuan dengan teori atau konsep yang ada untuk memperkuat interpretasi hasil tanpa mengabaikan dasar teoritis yang valid. Adapun triangulasi sumber data merupakan penggunaan lebih dari satu jenis sumber data dimana dalam hal ini sumber data meliputi audio teks, gambar, atau simbol-simbol yang ada pada film *Hunger*.